BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang tasawuf, tidak bisa terlepas dari para sufi (sebagai bentuk pelaku tasawuf). Definisi tasawuf dirumuskan oleh para ulama dengan sangat bervariasi. Banyaknya definisi itu tidak menyebabkan adanya kontradiksi antar ragam definisi. Pada inti tasawuf adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.[1]

Dalam ilmu tasawuf sering kali dikenal istilah tarekat, tarekat secara harfiah berarti jalan yang mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (zikir, wirid dan lain-lain) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi.[2] Tarekat merupakan jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan) dan sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.[3]

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat, menurut anggapan para sufi,

---

[1] Muhamad Manan, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 221.
[2] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 8.
[3] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim.[4]

Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas, setiap guru sufi dikelilingi oleh murid mereka dan kelak beberapa dari murid akan menjadi guru juga. Boleh dikatakan tarekat itu menyistematiskan ajaran dan metode-metode tasawuf. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkatan yang dilalui oleh semua pengikut tarekat. Dari pengikut biasa menjadi murid selanjutnya membantu syekh dan akhirnya ia menjadi guru yang mandiri.[5]

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari syekh tarekat, pembantu syekh dan pengikut tarekat. Upacara keagamaan berupa baiat, ijazah, amalan-amalan tarekat dan wasiat yang diberikan oleh syekh tarekat kepada murid-murid atau pengikut tarekatnya.[6]

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya

---

[4] Dadang Rahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 100.
[5] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 15.
[6] Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

Dari tarekat yang ada terdapat tarekat yang bernama Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Istilah Qadiriyah wa Naqsabandiyah mengacu pada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil rumusan atau formulasi dari dua sistem tarekat yang berbeda (Qadiriyah dan Naqsabandiyah) menjadi suatu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual.[7]

Tarekat Qadiriyah dibangun oleh Syekh Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir al-Jilani (1077-1166 M) yang mengacu pada mazhab Iraqi yang dikembangkan oleh al-Junaid al-Baghdadi (wafat 910 M), sedangkan tarekat Naqsabandiyah dibangun oleh Syekh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi (1318-1389 M) yang didasarkan atas tradisi penduduk yang dipelopori oleh al-Bisthami (wafat 874 M).[8]

Tarekat gabungan ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (1820-1872 M). Ia dilahirkan di Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, Ahmad Khatib Sambas kemudian dikirim oleh orang tuanya untuk meneruskan pendidikannya ke Mekah dan menetap di sana.[9]

---

[7] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 50.
[8] Ibid., 50.
[9] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriah wa Naqabandiyah* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari perkembangannya Tarekat ini bisa juga disebut "*Tarekat Sambasiyah*" Tetapi Syekh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri,[10] Ia tidak mengajarkan tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Sehingga bentuk tarekat ini adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasarnya.[11]

Pada umumnya masyarakat awam memahami bahwa Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah merupakan perpaduan dari dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Padahal Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah perpaduan dari dua tarekat besar saja. Sebenarnya tarekat ini adalah penggabungan ajaran lima tarekat: Qadiriyah, Naqsabandiyah, Anfasiyah, Junaydiyah, dan al-Muwafaqad.[12] Mungkin karena pengamalan zikir yang lebih ditekankan adalah zikir jahar (keras) dan zikir khafi (diam), serta penonjolan dalam *tawasul* dan silsilah yang berasal dari tarekat Qadiriyah, serta dalam segi ajarannya dominan dari Naqsabandiyah, maka tarekat ini dinamakan Tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah.[13]

Di Jawa Timur, pusat penyebaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang sangat besar adalah Pondok Pesantren Rejoso Jombang pada masa

---

[10] Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, 49.
[11] Ibid., 49.
[12] Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 53.
[13] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan KH. Romli Tamim. Tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasbu yang menjadi salah satu khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil (1820-1925 M). Ia adalah menantu KH. Tamim, pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Selanjutnya KH. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Romli Tamim. Di antara Khalifah KH. Romli Tamim yang paling utama adalah KH. Muhammad Usman Al-Ishaqi. Ia tinggal di Surabaya dan mendirikan Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo di Sawahpulo Surabaya.[14] Setelah KH. Usman wafat diteruskan oleh putranya KH. Muhammad Asrori bin Usman, kemudian mendirikan Pondok Pesantren al-Fithroh di Kedinding Surabaya.[15] Kemudian KH. Asrori bin Usman membaiat K.H. Munawwar Adnan Kholil yang waktu itu masih menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Sawahpulo Surabaya. Untuk meneruskan perjuangan K.H. Usman dan KH. Asrori. Kemudian KH. Munawar Adnan Kholil mendirikan Pondok Pesantren Daruttaqwa di Suci Manyar Gresik.

Dalam Pondok Pesantren ini sistem pengajaran, amalan-amalan dan kegiatan keagamaan tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Ubudiyah dan Pondok Pesantren al-Fithroh yang berpaham tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah salah satu dari amalan tarekat ini adalah manakib atau biasa disebut *manakiban*.

---

[14] Kharisudin Aqib, *Al-Hikam Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 59.
[15] Mulyati, *mengenal dan memahami*, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manakiban dalam tradisi *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, dilaksanakan secara terpisah. *Manakiban* biasanya diadakan rutin setiap satu Minggu sekali, satu bulan sekali atau satu tahun sekali. Seperti *manakiban* di Pondok Pesantren Daruttaqwa yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 15, 18 dan 21 sesuai perputaran bulan Qamariyah tahun Hijriah.

Keberadaan tradisi ini memberikan kontribusi dalam kehidupan antara masyarakat dan para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Karena adanya hubungan sosial yang terjadi dalam tradisi tersebut. Secara tidak langsung juga terdapat nilai silaturahmi dan sedekah. Dalam konteks inilah, proses tradisi keagamaan yang dimulai oleh K.H. Munawwar Adnan Kholil pada tahun 1987.[16] memunculkan nilai yang diyakini akan membawa berkah bagi yang melaksanakannya.

Dari latar belakang inilah penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang tradisi *Manakiban* yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan tradisi masyarakat Suci terutama bagi santri Pondok Pesantren Daruttaqwa.

B. Rumusan Masalah

Skripsi berjudul "Tradisi *Manakiban* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Fenomena Ritual Keagamaan)" mengkaji persoalan yang berkaitan dengan prosesi tradisi *Manakiban* yang dilakukan oleh warga dan santri Pondok Pesantren Daruttaqwa di Desa tersebut. Agar penulisan skripsi ini terarah penulis membatasi pembahasan, agar lebih terfokus dalam penulisan

[16] Hasbi Mubbarok, *Wawancara*, Gersik, 9 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini penulis hanya membahas tradisi manakib *wolulasan* dan *Selikuran* yang diadakan oleh H. Mahfud dan H. Khulud (H. Mahfud adalah warga asli Suci. Sedangkan H. Khulud adalah anak dari H. Mahfud) yang melibatkan warga Suci dan juga para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa. Agar mendapat gambaran yang lebih jelas dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Sosial Budaya Tempat dilakukannya *Wolulasan* dan *Selikuran*?
2. Bagaimana Munculnya Tradisi *Wolulasan* dan *Selikuran* di Desa Suci Manyar Gresik?
3. Bagaimana Prosesi Tradisi *Wolulasan* dan *Selikuran* di Desa Suci Manyar Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan, antara lain:

1. Untuk Mengetahui Konteks Sosial Budaya Tempat Dilakukannya *Wolulasan* dan *Selikuran*.
2. Untuk Mengetahui Munculnya Tradisi *Wolulasan* dan *Selikuran* di Desa Suci Manyar Gresik?
3. Menjelaskan Prosesi Tradisi *Wolulasan* dan *Selikuran* di Desa Suci Manyar Gresik?

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Akademik (Praktis)
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian dalam bidang kesejarahan.
   b. Memberikan sumbangan wacana bagi perkembangan perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sejarah.
2. Secara ilmiah (Teoritis)
   a. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Surabaya.
   b. Untuk memperkaya kajian kebudayaan yang ada di Jawa khususnya di Jawa Timur.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, yaitu suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat, meliputi kondisi sosial budaya dan keagamaannya. Melalui proses pengumpulan data, mencatat bahan-bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.[17]

Antropologi memberikan bahan *prehistoris* sebagai pangkal bagi setiap penulis sejarah. konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.[18] Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[19]

2. Kerangka Teori

Fenomenologi berasal dari dua kata yakni; phenomenon yang berarti realitas yang tampak, dan logos yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.[20] Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Fenomenologi adalah hakikat dari fenomena yang dimengerti dalam arti empiris dari struktur umum satu fenomena yang mendasari setiap fakta.

---

[17] T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), 19.
[18] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 1990), 36.
[19] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 35.
[20] Laras Lestari, "Teori Fenomenologi", dalam http://laraslestari24.blogspot.com/2015/10/fenomenogis.html (15 Juli 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mempelajari fenomena agama bidang studinya meliputi fakta yang bersifat subjektif seperti pikiran, perasaan dan maksud-maksud seseorang, yang diungkapkan dengan tindakan-tindakan.[21]

Fenomenologi agama yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengafiran. Metode ini menghindari sikap eksternal, menganggap agama orang lain pasti salah dan hanya agamanyalah yang benar, tetapi melalui pendekatan untuk menjadi pemerhati dan pendengar sehingga dapat memahami dan menghargai keberagaman orang lain tanpa meninggalkan keimanannya sendiri.[22] Dengan kata lain, untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran agamanya, tidak dengan cara mencari kesalahan agama lain, tetapi memahami pemahaman orang lain justru untuk memperkuat keyakinan agama sendiri.

Pemahaman suatu fenomena religius meliputi empati terhadap pengalaman, pemikiran, emosi, ide-ide dari orang lain dan lain-lain. Pemahaman-pemahaman yang bersifat subjektif inilah yang membuat fakta menjadi tindakan kebaktian, bukan sekedar gerakan-gerakan. Keadaan ini kita anggap subjektif, dalam arti semua ini terjadi dalam subjek manusia.[23]

Fenomenologi mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya, dan menekankan pada peresepsi dan

---

[21] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama, diterjemahkan oleh Kelompok Studi Driyarkara* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 3.
[22] Ibid., 8.
[23] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan.

Jadi fenomenologi mengacu pada sebuah fenomena yang terjadi sesuai dengan pengalaman yang dialami secara langsung. Seperti fenomena yang terjadi di Suci, dalam tradisi *wolulasan* dan *selikuran* yang pernah dialami langsung oleh penulis.

Dengan teori tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam mengerjakan penulisan Skripsi yang berjudul "Tradsi *Manakiban* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Fenomena Ritual Keagamaan)".

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang manakib sudah pernah ditulis oleh beberapa mahasiswa. Adapun beberapa Penelitian terdahulu tentang manakib antara lain:

1. Skripsi: Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, Oleh: Ari Ardianti, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya tahun, 2014. Skripsi ini menjelaskan tradisi sewelasan itu hampir sama dengan haul dan dilaksanakan setahun sekali.
2. Skripsi: Spiritualitas Pemuda Urban (Peran Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya), Oleh: Agung Dwi Aprilyanto,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun, 2015. Skripsi ini menjelaskan makna spiritual yang terkandung dalam manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

3. Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Oleh: Joko Fatchul Mubin, Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan insan kamil menurut pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
4. Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Perspektif Alquran, Oleh: M. Ainur Rokhim, Fakultas Usuluddin dan filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memahami manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dengan perspektif Alquran.

Pada penulisan skripsi ini akan lebih ditekankan pada alasan diadakannya tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran* oleh H. Mahfud dan H. Khulud setiap bulan. Di mana dalam tradisi tersebut melibatkan warga Suci dan para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi.[24] Pada

[24] H.B Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 1996), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.[25]

Penelitian lapangan (*fiel research*) digunakan untuk mengamati kehidupan sosial masyarakat secara langsung di lapangan. Dengan tujuan dapat menemukan dan memahami fenomena yang terjadi.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan harapan, maka penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

   Metode adalah sebuah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah secara sistematis.[26] Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode sebagai berikut:

   a. Observasi

   Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan indra, tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Observasi berperan pasif baik yang dilakukan secara formal maupun informal untuk mengamati berbagai aktivitas dan dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.[27] Pengamatan yang dimaksud pada artefak dan kelakuan

   b. Wawancara

[25] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.
[26] Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 21.
[27] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.[28] Teknik ini digunakan untuk mengetahui tradisi (Tata kelakuan = ide = tradisi) yaitu syafaat dan berkah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah Pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi. Untuk dijadikan sebagai bukti keterangan (seperti foto pelaksanaan tradisi, rekaman wawancara dan lain-lain)

2. Teknik Penulisan Data

a. Deskriptif

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik deskriptif yaitu dengan cara menguraikan data yang didapat atau menerjemahkan sehingga menjadi jelas dan konkret. dari teknik ini penulis memberikan gambaran mengenai data yang didapat dari tradisi *Manakiban* di Suci Manyar Gresik.

b. Interpretasi

pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis dalam sebuah penafsiran dengan cara mencari keterkaitan data kemudian diambil suatu kesimpulan guna mendapatkan fakta.

[28] Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, mencakup penyusunan dan penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh untuk menggambarkan secara keseluruhan aspek unsur Islam dan budaya lokal dalam tradisi manakib, yang meliputi pengamatan dan penyusunan subyek itu sendiri.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam menyajikan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka perlu adanya langkah-langkah yang sistematis, jika dijabarkan terdapat lima bab sebagi berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang garis-garis besar penelitian skripsi. Bab ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan di bab-bab berikutnya.

Bab kedua akan dijelaskan deskripsi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.

Bab ketiga akan dijelaskan sejarah munculnya tradisi *wolulasan* dan *selikuran* yang ada di Suci.

Bab keempat akan dijelaskan prosesi tradisi *wolulasan* dan *selikuran* serta menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran.* Makna yang akan ditulis merupakan persepsi dari peneliti setelah melakukan wawancara kepada narasumber.

Bab kelima merupakan bab Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id